



ORIGINAL ARTICLE

OPEN ACCE

Peran Akhlak Dalam Pengajaran Menurut Al-Ghazali: Perspektif Filsafat Pengajaran

Azzura Arum Ningtias¹ , Sari Primayeni² , Herlini Puspika Sari³ 



*Corespondence :

Email :
12210121530@students.uin-suska.ac.id

Authors Affiliation:

1,2,3Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Article History :

Submission : November 05, 2024
Revised : Desember 15, 2024
Accepted : Desember 23, 2024
Published: Desember 31, 2024

Keyword : Morals, Al-Ghazali, Islamic Education, Educational Philosophy, Character

Kata Kunci : Akhlak, Al-Ghazali, Pengajaran Islam, Filsafat Pengajaran, Karakter

Abstract

This research aims to examine the role of morals in education according to Al-Ghazali from the perspective of Islamic educational philosophy, with a focus on its relevance in forming the character of students. This research uses a qualitative method with a library research approach. Data was collected through analysis of Al-Ghazali's main works, such as *Ihya' Ulum al-Din* and *Mizan al-'Amal*, as well as other supporting literature related to the concept of morals and Islamic education. Data analysis was carried out descriptively-analytically to reveal the concept of morals in education and its application in character development. The results of the research show that Al-Ghazali views morals as the core of education, which functions as a means to achieve human perfection (*insan kamil*). Education designed based on Al-Ghazali's philosophy emphasizes the integration of science, spirituality and the formation of noble character. This concept emphasizes that education must not only be oriented towards intellectual abilities, but also towards the formation of strong morals. Al-Ghazali's thoughts have significant relevance in the development of modern Islamic education, especially in efforts to build a generation of character, civility and high morals.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran akhlak dalam pengajaran menurut Al-Ghazali dari perspektif filsafat pengajaran Islam, dengan fokus pada relevansinya dalam pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data dikumpulkan melalui analisis terhadap karya-karya utama Al-Ghazali, seperti *Ihya' Ulum al-Din* dan *Mizan al-'Amal*, serta literatur pendukung lainnya yang berkaitan dengan konsep akhlak dan pengajaran Islam. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis untuk mengungkap konsep akhlak dalam pengajaran serta penerapannya dalam pengembangan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Ghazali memandang akhlak sebagai inti dari pengajaran, yang berfungsi sebagai sarana untuk mencapai kesempurnaan manusia (*insan kamil*). Pengajaran yang dirancang berdasarkan filsafat Al-Ghazali menekankan pada integrasi antara ilmu pengetahuan, spiritualitas, dan pembentukan karakter mulia. Konsep ini menegaskan bahwa pengajaran harus tidak hanya berorientasi pada kemampuan intelektual, tetapi juga pada pembentukan akhlak yang kokoh. Pemikiran Al-Ghazali memiliki relevansi yang signifikan dalam pengembangan pengajaran Islam modern, khususnya dalam upaya membangun generasi yang berkarakter, beradab, dan bermoral tinggi.



Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan Islam, akhlak memegang peranan yang sangat penting. Akhlak tidak hanya dipandang sebagai nilai yang diajarkan kepada peserta didik, tetapi juga sebagai pondasi utama dalam proses pendidikan itu sendiri. Salah satu tokoh besar yang memberikan kontribusi signifikan terhadap konsep akhlak dalam pendidikan adalah Al-Ghazali, seorang ulama, teolog, dan filsuf ternama. Pemikiran Al-Ghazali mengenai akhlak sangat mendalam dan komprehensif, serta menjadi salah satu pilar utama dalam filsafat pendidikannya. Melalui karyanya yang beragam, Al-Ghazali menjelaskan bagaimana pendidikan berfungsi tidak hanya untuk menanamkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter moral yang baik (Rosyad, 2018).

Dalam perspektif Al-Ghazali, pendidikan bukanlah sekadar transfer ilmu pengetahuan, melainkan sarana untuk membentuk manusia yang bermoral dan bertanggung jawab. Menurutnya, akhlak merupakan esensi dari tujuan pendidikan, di mana setiap individu diarahkan untuk menjadi insan yang seimbang antara aspek spiritual dan intelektual. Akhlak yang baik diyakini sebagai pondasi bagi kesejahteraan individu dan masyarakat, serta kunci untuk mencapai kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, peran akhlak dalam pendidikan menurut Al-Ghazali tidak bisa dipisahkan dari keseluruhan proses pendidikan itu sendiri.

Dari sudut pandang filsafat pendidikan, Al-Ghazali menempatkan akhlak sebagai inti dari pendidikan yang holistik. Filsafat pendidikan menurut Al-Ghazali tidak hanya berkaitan dengan pengembangan intelektual, tetapi juga pembentukan jiwa dan karakter. Bagi Al-Ghazali, manusia adalah makhluk yang memiliki potensi spiritual dan intelektual yang harus dikembangkan secara seimbang. Pendidikan, dalam pandangannya, adalah proses penyucian jiwa dan pembentukan akhlak yang mulia, yang dilakukan melalui disiplin spiritual, penanaman nilai-nilai agama, dan pembelajaran ilmu pengetahuan.

Pendekatan Al-Ghazali terhadap akhlak dalam pendidikan juga mencakup pengaruh besar dari pandangan sufistiknya. Dia menekankan pentingnya tasawuf dalam pembentukan akhlak, di mana pendidikan moral tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Al-Ghazali percaya bahwa pendidikan yang baik harus mampu mengarahkan individu untuk menjalani kehidupan yang penuh kesadaran akan Tuhan, dengan akhlak sebagai kompas utama dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil (Haque, 2023).

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral individu. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep yang diusung oleh para ulama klasik sangat berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan hingga saat ini. Salah satu ulama besar yang pemikirannya berpengaruh dalam dunia pendidikan Islam adalah Al-Ghazali. Pemikiran Al-Ghazali, khususnya dalam bidang pendidikan, telah menjadi dasar bagi konsep pendidikan moral dan spiritual dalam

Islam. Namun, di tengah perkembangan zaman dan modernisasi, konsep pendidikan Al-Ghazali sering kali dianggap kurang relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mendalam mengenai relevansi pemikiran pendidikan Al-Ghazali dalam menghadapi tantangan pendidikan modern, khususnya dalam pengembangan akhlak peserta didik (Mujib, 2018).

Pada masa kini, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa pengaruh besar pada berbagai aspek kehidupan manusia. Namun, kemajuan tersebut tidak selalu diiringi dengan peningkatan akhlak mulia dalam masyarakat. Ketimpangan antara penguasaan ilmu dan penerapan akhlak terlihat nyata dalam fenomena sosial, seperti maraknya korupsi, eksploitasi sumber daya alam tanpa mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan, meningkatnya kasus penipuan digital, dan perilaku individualisme yang meluas. Kasus-kasus seperti penyalahgunaan teknologi untuk cyberbullying, penyebaran berita palsu (hoaks), hingga degradasi nilai moral di kalangan generasi muda menjadi bukti nyata bahwa ilmu pengetahuan tanpa disertai akhlak mulia justru dapat menimbulkan kerusakan (Dahlia, 2023).

Salah satu contoh aktual adalah kasus penyalahgunaan kecerdasan buatan untuk menyebarkan konten negatif, yang menunjukkan ketidakseimbangan antara kemampuan intelektual dan tanggung jawab moral. Selain itu, fenomena cheating dalam pengajaran, baik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi, mencerminkan lemahnya kesadaran akan nilai-nilai kejujuran meskipun peserta didik memiliki kemampuan akademik yang tinggi.

Permasalahan ini telah menjadi perhatian para pemikir Islam klasik, salah satunya Imam al-Ghazali. Dalam pandangan al-Ghazali, Pengajaran tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga pembentukan akhlak mulia sebagai inti dari keberhasilan manusia. Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu tanpa akhlak dapat menjadi berbahaya, bahkan dapat mengantarkan manusia pada kehancuran. Oleh karena itu, pengajaran menurut al-Ghazali harus mencakup dimensi etika yang kuat, di mana akhlak menjadi landasan utama dalam setiap proses pembelajaran (Ahmad, 2023).

Sebagai solusi atas ketimpangan ini, pemikiran al-Ghazali menawarkan pendekatan pengajaran yang integral, yakni menggabungkan ilmu dan akhlak. Beliau menekankan pentingnya penyucian hati (tazkiyatun nafs) sebagai proses mendasar dalam pengajaran, sehingga setiap individu mampu menggunakan ilmunya untuk kebaikan dan kemaslahatan umat. Dengan demikian, pandangan al-Ghazali menjadi relevan dalam menghadapi tantangan era modern, di mana pengajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mencerdaskan bangsa, tetapi juga membentuk karakter manusia yang berakhlak mulia.

Tulisan ini akan mengkaji lebih lanjut tentang peran akhlak dalam pengajaran menurut al-Ghazali, khususnya dari perspektif filsafat pengajaran, guna menawarkan solusi atas permasalahan ketimpangan ilmu dan akhlak di era modern.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan studi literatur (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Metode library research (penelitian kepustakaan) yaitu penelitian yang dalam prosesnya dilakukan dengan meneliti kajian literatur (kepustakaan), baik itu dari media buku, catatan, ataupun sumber lain yang bisa digunakan sebagai referensi lainnya. Metode ini digunakan untuk menganalisis berbagai teori dan pendapat, serta data lainnya yang ditemukan dalam bahan bacaan dan sumber lainnya. Sumber-sumber tersebut meliputi karya-karya Al-Ghazali, literatur tentang akhlak dalam pengajaran, serta perspektif filsafat pengajaran secara umum. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah filsafat pengajaran, yang bertujuan menganalisis konsep akhlak menurut Al-Ghazali dalam pengajaran melalui perspektif filosofis, meliputi aspek epistemologi, ontologi, dan aksiologi. Pendekatan ini membantu menggali nilai-nilai etika, tujuan pengajaran, serta relevansi akhlak dalam pembentukan karakter, sekaligus mengaitkan idealisme Al-Ghazali dengan implementasi praktisnya dalam sistem pengajaran modern berbasis nilai. Setelah proses penelitian selesai, data dan hasil penelitian ini diuraikan dalam bentuk deskriptif, yang disajikan secara naratif dalam jurnal ini (Aris Dwi Cahyono, 2021).

Hasil dan Pembahasan

1. Biografi dan latar belakang Al-Ghazali

Imam al-Ghazali, yang bernama lengkap Abu Hamid bin Muhammad al-Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i, lahir di Thus, Khurasan (sekarang Iran) pada 450 H/1058 M. Ia dikenal sebagai salah satu pemikir Islam terbesar yang menaruh perhatian besar pada pengajaran, khususnya dalam bidang akhlak. Al-Ghazali tidak hanya mendalami ilmu fikih, filsafat, dan ilmu kalam, tetapi juga tasawuf. Hal ini menjadikannya sebagai seorang ulama yang mengintegrasikan aspek rasionalitas dan spiritualitas dalam pemikiran pengajarannya.

Mungkin tidak asing bagi kita untuk mendengar nama imam al-Ghazzali. Dia adalah seorang pemikir islam yang terkenal yang berpendapat bahwa pendidikan adalah proses yang melibatkan manusia sebagai subjek dan obyek sekaligus. Dengan demikian, pendidikan akhlak adalah komponen penting dalam membangun negara yang lebih maju dan baik. Imam al-Ghazali menulis tentang masalah akhlak dan menulis kitab seperti *ihya' ulumuddin*, *ayyuhal walad*, dan *mizan al amal* dan *bidayah al hidayah*, namun disini yang lebih banyak membahas tentang Pendidikan akhlak adalah kitab *ihya'ulumuddin*.

Kitab *Ihya' Ulumuddin*, khususnya, menjadi rujukan utama dalam pengajaran akhlak karena menguraikan metode untuk membentuk akhlak terpuji (akhlaqul mahmudah) dan menghindari akhlak tercela (akhlaqul madzmumah). Menurutnya, akhlak yang baik hanya bisa dibangun melalui kombinasi ilmu, pembiasaan (riyadah), dan introspeksi diri (muhasabah). Ia

juga menekankan pentingnya hubungan manusia dengan Allah (hablum minallah) dan dengan sesama manusia (hablum minannas) sebagai landasan pengajaran akhlak (Al – Ghazali, 2023).

Al – Ghazali memberikan kontribusi besar dalam pengajaran akhlak melalui karya – karyanya yang mengintegrasikan pemikiran filsafat, tasawuf, dan pengajaran Islam. Al – Ghazali menekankan bahwa akhlak terpuji (akhlaqul mahmudah) dapat dibentuk melalui pengendalian hawa nafsu, introspeksi diri (muhasabah), dan pembiasaan amal baik (riyadah). Selain itu, ia menyarankan agar pengajaran akhlak dimulai sejak dini dengan metode pengawasan dan pembentukan lingkungan yang baik, yang relevan hingga era modern saat ini (Fajri & Mukaroma, 2021).

Konsep pengajaran akhlak yang ditawarkan al – Ghazali tidak hanya bersifat filosofis tetapi juga aplikatif. Ia memandang bahwa pembelajaran akhlak perlu dilakukan secara menyeluruh, melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Misalnya, ia menekankan pentingnya praktik langsung, seperti bersikap adil, sabar, dan rendah hati, yang dapat diajarkan melalui teladan dari guru dan orang tua. Dengan pendekatan ini, al – Ghazali memberikan dasar bagi pengajaran akhlak yang tidak hanya mementingkan ilmu tetapi juga karakter, menjadikannya relevan untuk membangun moralitas generasi muda di berbagai konteks Pengajaran .

2. Konsep Akhlak Menurut Al-Ghazali

Fokus penelitianl konlsep akhlak adalah tinlgkah laku atau tinldakanl manlusia. NLabi Muhammad SAW datanlg ke dunlia unluk menlinlgkatkanl moral manlusia. Bisa dikatakanl bahwa akhlak yanlg mulia harus menljadi tujuanl hidup setiap manlusia. Menlurut analisis filsafat, Al – Ghazali menlunljukkanl bahwa oranlg yanlg menlcari ilmu harus menlcari keutamaanl jiwa danl kebahagiaanl dunlia danl akhirat (Al – Ghazali, 1980: 22 – 23, 1964: 180). Tujuanl moral yanlg dicapai oleh seseoranlg selama hidup mereka dikenal sebagai keutamaanl jiwa. NLaunl, tujuanl utama kehidupanl manlusia adalah kebahagiaanl dunlia danl akhirat. Oranlg yanlg berilmu tetapi tidak diberi manfaat oleh Allah denlganl ilmunnya akanl menlghadapi siksaanl yanlg palinlg menlgerikanl di akhirat (Riwayat Muslim).

Sebagianl ahli penldidikanl Islam berpenldapat bahwa akhlak adalah hasil dari penldidikanl, semenltara ada juga yanlg berpenldapat bahwa akhlak adalah tujuanl penldidikanl. Pembersihanl jiwa dari kekotoranl jiwa adalah tujuanl pemberltukanl akhlak (Al – Ghazali, 1967: 12). Prinlspnnya adalah bahwa tujuanl akhlak adalah unluk menlghilanlgkanl segala sesuatu yanlg dapat menlgotori jiwa, baik itu melakukanl perbuatanl baik atau menlghinldari perbuatanl buruk (Arfanl, 2022).

3. Hubungan Antara Akhlak dan Pengajaran

Menlurut al – Ghazali, oranlg yanlg berakal sehat memiliki kemampuanl unluk menlggunlakanl dunlia unluk tujuanl akhirat, yanlg

berarti mereka memiliki derajat yang lebih tinggi di sisi Allah dan kebahagiaan yang lebih besar di akhirat. Inilah menunjukkan bahwa, menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan tidak sama sekali menangkan dunia, tetapi menangkan dunia sebagai alat. Al-Ghazali juga menyatakan bahwa perilaku baik sangat terkait dengan pendidikan. Al-Ghazali berpendapat bahwa faktor penting dalam pembentukan karakter manusia yang baik adalah pendidikan. Tujuannya adalah agar orang-orang memiliki akhlak yang baik dan menjadi lebih dekat dengan Allah. Ia menyatakan bahwa pendidikan moral sangat penting sebagai bagian dari proses pendidikan secara keseluruhan.

Selain itu, Al-Ghazali menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk memperbaiki hati dan mengembangkan akhlak yang baik agar seseorang dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dia menjelaskan bahwa dalam mendidik budi pekerti, penting untuk membiasakan murid dengan perilaku baik dan teladan yang ditunjukkan oleh guru. Selain itu, dia juga menegaskan bahwa perilaku baik tidak hanya diperoleh melalui pengetahuan, tetapi juga dengan membersihkan pikiran dan mengatur emosi. Inilah berarti bahwa akhlak sangat penting dalam membentuk kepribadian manusia yang beradab dan beriman (Al-Ghazali, 2023a).

4. Filsafat Pengajaran Islam Al-Ghazali

Selain itu, dalam sejarah filsafat, al-Ghazali dikenal sebagai orang yang menentang berbagai ilmu pengetahuan, baik yang dicapai melalui pengetahuan akal pikiran. Salah satu contohnya adalah keraguaninya terhadap ilmu kalam, atau teologi, yang dia pelajari dari al-Juwaini. Inilah karenanya dalam ilmu kalam ada banyak aliran yang saling bertentangan, sehingga sulit untuk menentukan mana yang benar dari semua.

Sebagaimana halnya dalam ilmu kalam, al-Ghazali menggunakan filsafat, sebagaimana disebutkan di atas, karenanya dia percaya bahwa filsafat mengandung argumen yang tidak kuat yang bertentangan dengan ajaran Islam. Pada akhirnya, dia mengambil pendirian yang menentang filsafat. Dalam periode ini, al-Ghazali menulis buku yang disebut *Maqasid al-Falasifah*, yang berarti Tujuan dari Filsafat. Setelah menulis buku ini, dia mengkritik dan menyerang filsafat. *Tahafut al-Falasifah*, atau *Kekacauan Pemikiran Filosof-filosof*, adalah buku lain yang menantang tersebut muncul.

Selain itu, al-Ghazali menentang pengetahuan yang diciptakan oleh akal pikiran dan pengetahuan indera. Menurutnya, pengetahuan indera tidak dapat dipercaya karena menimbulkan keustaan. Sebagai ilustrasi, ia menyatakan bahwa "rumah (rumah) kelihatannya tidak bergerak, tetapi sebenarnya bergerak dan pernah berpindah tempat." Demikian pula, meskipun binatan yang kecil yang terlihat di lahir sebenarnya

lebih besar dari bumi, hasil perhitungan menunjukkan bahwa itu lebih besar.

Akhir dari perjalanan intelektual al-Ghazali, tasawuf memberinya keyakinan yang ia cari. Pengetahuan gaib, cahaya yang diberikan Tuhan kepadaannya, adalah yang membuat al-Ghazali memperoleh keyakinannya kembali (Sirojudin, 2017).

5. Metode Pengajaran Akhlak

Metode Penelitian Akhlak Menurut al-Ghazali ada dua cara dalam mendidik akhlak, yaitu; yang pertama adalah mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh. Yang kedua adalah melakukan perbuatan itu berulang kali. Selain itu juga ditempuh dengan jalannya pertama, memohon karunia Illahi dan sempurnanya fitrah (kejadian), agar nafsu dan amarah menjadi adil, sesuai dengan agama dan akal. Dan orang itu menjadi berilmu (*a'lim*) tanpa belajar, atau terdidik tanpa penelitian. Istilah lain untuk ilmu ini adalah laduninya. Kedua, mujahadah dan riyadah membawa diri kepada perbuatan yang diinginkan oleh akhlak tersebut digunakan untuk mengeusahakan akhlak tersebut. Singkatnya, penelitian latihan mengubah akhlak.

Imam Al-Ghazali mengembangkan metode penelitian akhlak yang mendalam dan bertujuan membentuk akhlak mulia pada peserta didik melalui berbagai tahap. Salah satu metode yang ia ajukan adalah **takhalli** (menggunakan diri dari sifat buruk), **tahalli** (menghiasi diri dengan sifat baik), dan **tajalli** (merefleksikan cahaya Ilahi). Tahapan ini dirancang agar peserta didik dapat merenungkan perilaku mereka, menilai keburukan, dan mengalihkan sifat-sifat mulia. Metode ini menekankan penitigan introspeksi dan penilaian nilai melalui pembiasaan spiritual yang sejalan dengan ajaran Islam (Qodim, 2022).

Selain itu, Al-Ghazali juga memanfaatkan metode **riadhah** dan **mujahadah**, yang melibatkan disiplin dan latihan jiwa untuk mengendalikan hawa nafsu. Dalam pandanganinya, penelitian akhlak tidak hanya sekadar transfer pengetahuan tetapi juga melatih karakter melalui kebiasaan baik dan pengawasan diri. Proses ini menuntut adanya praktik nyata, seperti meniru teladan baik (*uswah*) dari guru atau orang tua, sehingga nilai-nilai akhlak terinternalisasi dalam diri peserta didik.

Imam Al-Ghazali percaya bahwa keluarga, sekolah, dan masyarakat adalah tiga pilar penting dalam mendidik akhlak. Penelitian akhlak yang ia tekankan harus berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadis agar anak memiliki pандuan akhlak yang kokoh. Lingkungan ini harus mendukung anak dalam mempraktikkan nilai-nilai Islam secara nyata dan terarah, sehingga terbentuk kepribadian Muslim yang kaffah (utuh) sesuai ajaran agama. Ajaran ini menunjukkan bahwa proses penelitian

akhlak bukanlah upaya sesaat, tetapi merupakan pemberlukuan karakter secara bertahap yang berkesinlambungan.

6. Relevansi Pemikiran Al-Ghazali Terhadap Pengajaran Modern

Meskipun karya Al-Ghazali berasal dari masa lalu, ide-idenya masih relevan untuk zaman sekarang. Sangat penting untuk memiliki integritas moral dan integritas karena tanpa integritas dan kompleksitas masyarakat modern. Pendidikan yang menegaskan prinsip moral dan spiritual ke dalam kurikulumnya dapat menjadi landasan untuk membangun orang yang mampu menghadapi dinamika masyarakat kontemporer.

Menurut pemikiran Al-Ghazali, pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga membentuk karakter dan etika. Oleh karena itu, ide-ide Al-Ghazali dapat berfungsi sebagai dasar yang berguna untuk membentuk sistem pendidikan yang komprehensif dan berkelanjutan di era modern. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Al-Ghazali tentang pembentukan karakter dan filsafat pendidikan memiliki hubungan yang mendalam dengan pembentukan masyarakat yang beretika dan moral (Kurniawati et al., 2023).

Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan memiliki relevansi mendalam dengan pendidikan modern karena ia menekankan keseimbangan antara dimensi intelektual, moral, dan spiritual. Al-Ghazali percaya bahwa pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter individual secara menyeluruh, mencakup aspek agama, etika, dan intelektual. Ia memandang pendidikan sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan sejati, yaitu kedekatan dengan Allah dan keberhasilan di dunia serta akhirat. Pendidikannya sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang menekankan pengetahuan dan karakter dan kompetensi sosial untuk menghadapi tantangan kontemporer (Siregar, 2022).

Menurut penelitian, metode Al-Ghazali seperti memberikan nasihat, pembiasaan, dan teladan dapat diterapkan dalam konteks pendidikan saat ini untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlaq mulia. Ia juga menekankan pentingnya ilmu fardhu 'ain (ilmu agama) dan fardhu kifayah (ilmu dunia) sebagai dasar kurikulum yang seimbang. Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali menawarkan perspektif yang berharga bagi pengembangan sistem pengajaran yang seimbang, integratif, dan berfokus pada pembentukan karakter. Integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral yang diajarkannya dapat menjadi landasan bagi pengajaran yang tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga bermoral dan beretika, siap menghadapi tantangan kompleksitas masyarakat modern. (Azzahra, 2021).

Pengajaran karakter modern banyak bersandar pada prinsip yang digagas Al-Ghazali, seperti pengembangan nilai-nilai universal: kejujuran, keadilan, dan kasih sayang. Pemikirannya berhubungan erat dengan konsep

pengajaran karakter di Indonesia yang mengintegrasikan aspek religius, moral, dan social.

Pemikiran Al – Ghazali mengenai pengajaran menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu dan akhlak. Baginya, pengajaran bukan hanya tentang mengembangkan pengetahuan intelektual, tetapi juga tentang membentuk karakter moral dan spiritual yang baik. Meskipun karya Al – Ghazali berasal dari masa lalu, ide – idenya masih sangat relevan untuk zaman sekarang, bahkan semakin relevan mengingat tantangan dan kompleksitas masyarakat modern (M. A., 2022).

Di era digital dan informasi yang melimpah, di mana nilai – nilai moral dan spiritual seringkali terpinggirkan, pemikiran Al – Ghazali menawarkan sebuah penyeimbang yang penting. Integritas moral dan spiritual menjadi semakin penting untuk menghadapi tantangan seperti: Disinformasi dan Hoaks: Dalam dunia digital, informasi mudah dimanipulasi. Integritas moral membantu individu untuk berpikir kritis, membedakan kebenaran dari kepalsuan, dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan.

Individualisme dan Egoisme: Masyarakat modern cenderung individualis dan mementingkan diri sendiri. Pengajaran yang berlandaskan nilai – nilai moral dan spiritual dapat membantu individu untuk mengembangkan rasa empati, kepedulian terhadap sesama, dan semangat gotong royong. Krisis Kepercayaan: Kepercayaan terhadap lembaga dan sistem sosial semakin terkikis. Pengajaran yang menekankan integritas moral dan spiritual dapat membantu membangun kembali kepercayaan dan nilai – nilai luhur dalam Masyarakat (F, 2021).

Ketidakadilan Sosial: Ketimpangan sosial dan ketidakadilan semakin nyata. Pengajaran yang berlandaskan nilai – nilai moral dan spiritual dapat mendorong individu untuk memperjuangkan keadilan, kesetaraan, dan hak asasi manusia. Pengajaran yang mengintegrasikan prinsip moral dan spiritual ke dalam kurikulumnya dapat menjadi landasan untuk membentuk orang yang mampu menghadapi dinamika masyarakat kontemporer. Mereka akan memiliki pondasi moral yang kuat untuk mengambil keputusan yang etis, berinteraksi dengan orang lain secara harmonis, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Menurut pemikiran Al – Ghazali, pengajaran tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga membangun karakter dan etika. Oleh karena itu, ide – ide Al – Ghazali dapat berfungsi sebagai dasar yang berguna untuk membangun sistem pengajaran yang komprehensif dan berkelanjutan di era modern. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Al – Ghazali tentang pembentukan karakter dan filsafat pengajaran memiliki hubungan yang mendalam dengan pembentukan masyarakat yang beretika dan moral (Rasiani, A., Lubis, D. S., & Sari, 2022).

7. Prinsip Moderasi (Wasathiyah) dalam Akhlak

Moderasi juga berfungsi sebagai landasan bagi kebijakan lainnya seperti keadilan, kesabaran, dan penyalahan diri. Menurut Al –

Ghazali, tanpa moderasi, manusia akan mudah tergoda untuk bertindak secara tidak adil atau tidak sabar, baik dalam hubungan sosial maupun dalam memenuhi kebutuhan pribadinya. Sikap wasathiyah ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an, umat Islam disebut sebagai "umat yang tengah" (QS Al-Baqarah: 143), yang berarti bahwa mereka dituntut untuk mempraktikkan keseimbangan dalam segala aspek kehidupan. Dalam hal ini, Al-Ghazali menjelaskan bahwa wasathiyah adalah kunci untuk menghindari perilaku yang merugikan dan menciptakan kehidupan yang harmonis (Habibie, M. L. H., Al Kautsar, M. S., Wachidah, N. L. R., & Sugeng, 2021).

8. Akhlak sebagai Kunci Sukses Dunia dan Akhirat

Al-Ghazali percaya bahwa sukses di dunia dan akhirat tidak dapat dipisahkan dari akhlak yang baik. Ia menekankan bahwa kehidupan yang diberkahi, baik dari segi material maupun spiritual, hanya bisa dicapai oleh orang-orang yang memiliki akhlak terpuji. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus menjadi prioritas dalam setiap tahapan pendidikan.

Konsep akhlak sebagai kunci sukses dunia dan akhirat merupakan ajaran penting dalam Islam yang menekankan integritas moral dalam setiap aspek kehidupan. Menurut Al-Ghazali, akhlak yang baik akan memandu manusia dalam menghadapi ujian dan tantangan hidup dengan sikap yang benar. Akhlak bukan hanya soal hubungan antara manusia, tetapi juga merupakan benar kepuhan kepada Tuhan dan wujud nyata dari keimanannya seseorang. Ketika seseorang berakhlak baik, ia akan memperoleh kehormatan dan kemuliaan dalam kehidupan dunia, serta mendapatkan balasan yang berlipat ganda di akhirat. Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin menyatakan bahwa karakter yang baik adalah bekal utama dalam meraih kebahagiaan sejati yang abadi (Nasri, M., & Tabibuddin, 2021).

Selain sebagai sarana untuk meraih kebahagiaan di akhirat, akhlak juga berperan penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di dunia. Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak baik dapat menciptakan rasa saling menghormati dan keadilan dalam masyarakat. Ia menegaskan bahwa kesuksesan sosial seseorang sering kali ditentukan oleh kemampuan untuk berperilaku santun, jujur, dan penluh empati. Sikap rendah hati dan kedermawanan, misalnya, akan menumbuhkan hubungan yang harmonis dan menghindarkan perselisihan yang disebabkan oleh sifat egois dan tamak. Demikian, akhlak menjadi fondasi yang kuat bagi terciptanya kesejahteraan dan kedamaian dalam Masyarakat.

Di sisi lain, akhlak juga merupakan cerminan dari nilai-nilai ketakwaan yang membawa keberuntungan di dunia dan akhirat.

Seseorang yang menjaga akhlaknya dalam pergaulan, pekerjaan, dan berbagai aspek kehidupan akan memperoleh ketenangan batin serta penghargaan dari orang lain. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa segala perbuatan baik yang dilakukan akan kembali kepada pelakunya, baik di dunia ini maupun di akhirat kelak. Dalam Mizan al-'Amal, Al-Ghazali menegaskan bahwa nilai-nilai akhlak merupakan investasi bagi kebahagiaan janji panjang yang tidak hanya dirasakan di dunia tetapi juga di kehidupan akhirat (Taha Machsun, 2016).

Kesimpulan

Pendidikan akhlak menurut al-Ghazali adalah suatu usaha untuk menghilangkan semua kebiasaan—kebiasaan jelek yang telah dijelaskan oleh syariat secara terperinci, hal-hal yang harus dijauhi oleh manusia, sehingga akan terbiasa dengan akhlak—akhlak yang mulia. Pendidikan akhlak menurutnya memiliki muara kepada tiga dimensi, yakni (1) dimensi diri, yakni orang dirinya dan tuhan, (2) dimensi sosial, yakni masyarakat, pemerintah dan pergaulan sesamanya, dan (3) dimensi metafisik, yakni akidah dan pegangan dasar. Selanjutnya, dalam upaya penyempurnaan akhlak dan pengobatan jiwa, al-Ghazali memiliki konsep tazkiyah dan nafs. Tazkiyah dan nafs yang dikonsepsikan al-Ghazali erat kaitan dengan upaya peningkatan akhlak dan pengobatan jiwa. Hal tersebut dilakukan dengan cara Takhliyat An-Nafs dan Tahliyat An-Nafs dalam arti mengosongkan jiwa dari akhlak tercela dan menghiasinya dengan akhlak yang terpuji.

Sebagai tindak lanjut hasil penelitian ini, disarankan untuk meningkatkan pengajaran akhlak di masa depan, diperlukan integrasi nilai-nilai moral ke dalam kurikulum, penguatan peran guru sebagai teladan, dan penciptaan lingkungan pengajaran yang mendukung pembentukan karakter. Selain itu, kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat harus ditingkatkan agar nilai-nilai akhlak dapat diterapkan secara konsisten. Evaluasi pengajaran juga perlu mencakup aspek akhlak dan spiritualitas, tidak hanya pengetahuan akademik. Dengan memanfaatkan teknologi dan menerapkan pendekatan holistik yang menggabungkan aspek intelektual, emosional, dan spiritual, pengajaran akhlak dapat lebih efektif membentuk generasi yang berkarakter mulia sesuai pandangan Al-Ghazali.

Referensi

- & Azzahra, L. (2021). Student and Teacher Ethics in the Perspective of Al-Ghazali's Eastern Philosophy. *Mimbar Pengajaran*, 6(1), 1–7.
- Ahmad, M. R. (2023). *Islamic Educational Philosophy in the Modern Era*. PT RajaGrafindo Persada.
- Al-Ghazali. (2023a). Pentingnya Akhlak dalam Pengajaran dan Kehidupan Sosial. *Jurnal Pengajaran Islam*, 15, 87–88.
- Al-Ghazali. (2023b). Peran Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Beriman.

- Jurnal Etika Dan Moral Islam*, 10, 102 – 104.
- Arfan, F. (2022). Menelusuri Jejak Pemikiran Konsep Akhlak Al – Ghazali dan Ibnu Miskawaih Dalam Aspek Emosi [Tracing the Conceptual Thoughts on Ethics of Al – Ghazali and Ibn Miskawaih in the Aspect of Emotions]. *Tarbiyatul-Aulad: Jurnal Ilmiah Pengajaran Anak*, 8(02), 129 – 154, (in Indonesian). <https://mail.ojs.serambimekkah.ac.id/AULAD/article/view/5093>
- Aris Dwi Cahyono. (2021). (Library Research) Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas. *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 3(2), 28 – 42. <https://doi.org/10.53599/jip.v3i2.81>
- Dahlia. (2023). Pengajaran Islam dan Akhlak Perspektif Al – Ghazali. *Jurnal PendaiS*, 5(2), 131 – 132.
- F, R. (2021). Relevansi Pemikiran Al – Ghazali dengan Konsep Pengajaran Karakter di Indonesia. *Jurnal Al-Fikrah*, 5(1), 88 – 100.
- Fajri, Z., & Mukaroma, S. (2021). Pengajaran Akhlak Perspektif Al Ghazali Dalam Menanggulangi Less Moral Value. *Jurnal Pengajaran Agama Islam*, 5(1), 31 – 47.
- Habibie, M. L. H., Al Kautsar, M. S., Wachidah, N. R., & Sugeng, A. (2021). Moderasi beragama dalam pengajaran Islam di Indonesia. *Jurnal Moderasi Beragama*, 121 – 141.
- Haque, O. S. (2023). *Ethics of Artificial Intelligence in Education*. Routledge.
- Kurniawati, I., Silvya, W., & Sari, H. P. (2023). Pemikiran Al – Ghazali Tentang Filsafat Pengajaran Islam Dan Pembentukan Karakter : Relevansinya Untuk Masyarakat. *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagaman Dan Pengajaran Islam*, 18(2), 57 – 72. <https://doi.org/10.32923/taw.v18i2.4014>
- M. A., L. (2022). Relevansi Pemikiran Pengajaran Imam Al – Ghazali terhadap Pengajaran Islam Kontemporer. *Jurnal Islamijah*, 3(1), 58 – 70.
- Mujib, A. (2018). Relevansi Pemikiran Pengajaran Al – Ghazali dalam Pengajaran Kontemporer. *Jurnal Pengajaran Islam*, 22, 45 – 48.
- Nasri, M., & Tabibuddin, A. (2021). Nasri, M., & Tabibuddin, A. Pemikiran Pengajaran Imam Al – Ghazali dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmu Pengajaran Nusantara*, 1(2), 45 – 60.
- Qodim, H. (2022). Metode Pengajaran Akhlakul Karimah Anak Menurut Imam Al – Ghazali. *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, 6(2), 181 – 188. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/syifa – al – qulub/article/view/16557/pdf>
- Rasiani, A., Lubis, D. S., & Sari, H. P. (2022). Relevansi Pemikiran Filsafat Pengajaran Al – Ghazali Dalam Konteks Pengajaran Modern. *Qosim Al-Amin*, 2(2), 1 – 10.
- Rosyad, A. (2018). *Filsafat Pengajaran Islam*. Pustaka Pelajar.
- Siregar, N. (2022). Relevansi Pengajaran Perspektif Al – Ghazali Terhadap Paradigma Pengajaran Modern. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 19(1), 1 – 15.
- Sirojudin, D. (2017). Filsafat Pengajaran Perspektif al – Ghazali. *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pengajaran Dan Keislaman*, 2(1), 86 – 107. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v2i1.131>
- Toha Machsun. (2016). Pengajaran Adab, Kunci Sukses Pengajaran Toha Machsun. *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pengajaran Islam*, 6(2), 223 – 234.